

**MANAGEMENT KESEHATAN SAPI PERAH FARM TEGALSARI  
DI BALAI BESAR PEMBIBITAN TERNAK UNGGUL HIJAUAN PAKAN  
TERNAK BATURRADEN**

**Oleh**

Nabila Puteri Utami<sup>1</sup>, Devi Yuliananda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon

[bila19juli@gmail.com](mailto:bila19juli@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen kesehatan di Farm Tegalsari BBPTUHP Baturaden. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan 4 November 2019 sampai bulan 4 Desember 2019. Metode pemilihan lokasi dengan metode *purposive sampling*. Metode Penelitian ini menggunakan metode survey dengan bantuan wawancara kepada pemilik dan pekerja di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Baturraden. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Analisis data dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah manajemen kesehatan ternak sapi perah di BBPTU-HPT Baturraden sudah bagus, karena sudah menerapkan sop yang sudah ditentukan baik penanganan dan pencegahan penyakit. Beberapa penyakit sering terjadi di BBPTU-HPT Baturraden adalah cacingan, retensi plasenta, diare dan mastitis. Untuk pencegahan penyakit di BBPTU-HPT Baturraden sudah menerapkan *biosecurity*, pemberian obat cacing setiap tiga bulan sekali, pemberian vitamin dan mineral.

**Kata Kunci :** *Sapi Perah, Manajemen Kesehatan, BBPTUHP Baturaden .*

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the health management at Farm Tegalsari BBPTUHP Baturaden. The research was carried out from November 4, 2019, to December 4, 2019. The location selection method was a purposive sampling method. Methods This research uses a survey method with the help of interviews with owners and workers at the Center for Superior Forage Cattle Breeding for Animal Feed Baturraden. The data obtained are primary data and secondary data. Data analysis descriptively. The results of this study are that the health management of dairy cattle in BBPTU-HPT Baturraden is good because it has implemented the soup that have determined for both handling and disease prevention. Several diseases that often occur in BBPTU-HPT Baturraden are intestinal worms, retained placenta, diarrhea, and mastitis. For disease prevention, BBPTU-HPT Baturraden has implemented biosecurity, given deworming medicine every three months, and given vitamins and minerals.

**Key Words:** *Dairy Cows, Health Management, BBPTUHP Baturaden*

## PENDAHULUAN

Ternak Perah adalah ternak yang dapat memproduksi susu melebihi kebutuhan anaknya dan dapat mempertahankan produksi susu sampai jangka waktu tertentu walaupun anaknya sudah disapih atau lepas susu. Ternak Perah dipelihara khusus untuk diambil produksi susunya. Jenis ternak perah yang ada diantara lain sapi perah, kambing perah, domba perah, dan kerbau perah.

Sapi perah merupakan memiliki potensi yang besar untuk dapat dikembangkan. Usaha budidaya sapi perah tak hanya menghasilkan susu sebagai penghasil utama juga bisa menjual anakan sapi perah. Susu merupakan salah satu bahan makanan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi dan lengkap, serta dapat dikonsumsi oleh semua umur untuk membantu pertumbuhan, kesehatan dan kecerdasan (Resla, *et al.*, 2019).

Masalah atau kendala yang terjadi pada usaha budidaya sapi perah adalah Masalah penyakit yang dapat menyerang ternak sapi perah pada ternak sapi perah kerap sekali menyerang tanpa dipengaruhi oleh iklim atau cuaca sehingga bisa terjadi kapan saja. Minimnya pengetahuan para peternak sangatlah wajar karena pendidikan rata-rata lulusan sekolah dasar bahkan sampai sekolah menengah atas dalam mengenali jenis-jenis penyakit dengan melihat tanda dari gejala klinis maupun subklinis (Cristi, *et al.*, 2020).

Managemen kesehatan juga penting untuk keberhasilan usaha budidaya ternak perah, karena dengan ternak sapi perah yang sehat maka

akan menghasilkan susu, yang bagus baik secara kualitas dan kuantitas. Oleh sebab itulah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui managemen Kesehatan di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Baturraden.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 4 november sampai 4 desember 2019 di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Baturraden.

### Metode Penelitian

Metode pemilihan lokasi dengan metode *purposive sampling*. Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Baturraden memiliki beberapa kriteria yaitu: 1) Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Baturraden milik Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan hewan Kementerian Pertanian 2). Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Baturraden pusat pembibitan di bidang pemuliaan, pemeliharaan, produksi, dan pemasaran bibit sapi perah unggul dan kambing perah unggul, serta hijauan pakan ternak. Metode Penelitian ini menggunakan metode survey dengan bantuan wawancara kepada pemilik dan pekerja di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Baturraden. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Analisis data dijelaskan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Managemen kesehatan BBPTU-HPT Baturraden yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi a) penyakit yang sering terjadi, b) pencegahan penyakit.

#### a. Penyakit yang biasa terjadi

##### 1. Penyakit Cacingan

Penyakit cacingan di BBPTU-HPT Baturraden banyak disebabkan oleh penggembalaan dipagi hari, dimana hijuan terkontaminasi oleh telur cacingan. Hasil kontrol kesehatan sapi yang mengalami cacingan dengan gejala seperti: telur cacing ditemukan di fases, bulu berdiri, dan tubuh kurus cacingan apabila dibiarkan dibiarkan maka dapat mempengaruhi produksi susu. Menurut ibu Mala pengelola kesehatan ksesehatan ternak di BBPTU-HPT Baturraden cacingan lambung dapat menyebabkan abortus pada saat <45 hari usia kebuntingan. Penangan penyakit cacingan adalah dengan pemberian *albendasol* secara oral. Menurut Febrian (2015) pengendalian dapat dilakukan juga dengan pemberian *anthelmitik*. Secara periodik, terutama pada saat pedet berumur 10-16 hari untuk membunuh cacing, sehingga tidak memungkinkan untuk memproduksi telur yang

berpotensi mengkontaminasi padang penggembalaan.

##### 2. Retensi Plasenta

Patologi kejadian *retensio sekundinae* adalah kegagalan pelepasan vili kotiledon fetal dari kipta karunkula maternal. Setelah fetus keluar dan korda umbilikal putus, tidak ada darah yang mengalir ke vili fetal sehingga vili tersebut berkerut dan mengendur terhadap kriptakarunkula. Uterus terus berkontraksi dan sejumlah darah yang tadinya mengalir ke uterus sangat berkurang. Karunkula maternal mengecil suplai darah berkurang sehingga kriptakarunkula berdilatasi. Akibat semua itu vili kotiledon lepas dari kriptakarunkula sehingga plasenta terlepas. *Retensio sekundinae*, pemisahan dan pemisahan vili fetal dari kriptakarunkula maternal terganggu, sehingga bertautan diantara keduanya masih terjadi. *Retensio sekundinae* dan atau endometritis dapat menurunkan kesuburan (infertilitas) pada penderita sampai kemajiran, sehingga mengganggu proses produksi. Cara mengatasi ternak yang terkena retensi plasenta dengan palapasi langsung dan dilakukan “spul” untuk menghindari radang atau luka di saluran reproduksi (Gambar 1).



Gambar 1. Pengeluaran Plasenta

### 3. Diare

Menurut Bapak Parto petugas kesehatan BBPTU-HPT Baturraden, kasus diare biasa ditemukan pada pedet yang masih menyusui, ketika pedet pindah dari kolostrum ke susu maka biasanya terserang diare. Selain itu juga diare disebabkan oleh bakteri saluran pencernaan. Karena diare sapi pengeluaran kotoran terus menerus dan bila tak tertanggulangi diare dapat menyebabkan anak sapi mati karena kehabisan cairan. Penyakit ini datangnya mendadak dengan tanda-tanda anak sapi tampak lesu, tidak ingin menyusui pada induknya, suhu tubuhnya naik (tinggi), mengeluarkan kotoran cairan berwarna kuning keputih-putihan dan berbau busuk.

Pencegahan dan pengobatan dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang, selalu membersihkan ambung susu induk sapi dengan air hangat yang dicampur dengan disinfektan. Pengobatan dengan *antibiotik sulfa*, diberikan melalui mulut atau dalam air minum. Penangan diare oleh bakteri

adalah antibiotik, bila berlanjut diberi *b-carbon* secara oral.

### 4. Mastitis

Mastitis merupakan infeksi atau peradangan pada jaringan interna ambung yang dapat ditandai dengan perubahan kuliatas maupun perubahan produksi susu. Penyakit mastitis pada sapi perah dibedakan menjadi dua yaitu mastitis klinis dan subklinis. Kasus mastitis seringkali bermula dari mastitis subklinis yang terjadi pada saat laktasi. Mastitis klinis selalu diikuti tanda klinis, baik berupa pembengkakan, penggerasan ambung, rasa sakit, panas serta kemerahan bahkan sampai terjadi penurunan fungsi ambung. Namun demikian, kedua jenis mastitis baik subklinis maupun klinis dapat menyebabkan penurunan kualitas susu (Gambar 2). Penyakit yang banyak ditemukan selama periode pemeliharaan ternak sapi perah adalah mastitis dan brucellosis (Guiramares *et al.*, 2017)



Gambar 2. Sapi Mastitis

Penanganan kasus mastitis adalah dengan penyuntikan antibiotik langsung *intramamariae*. Setelah beberapa hari pasca penyuntikan susu harus dianalisis dengan kandungan residu antibiotiknya menggunakan alat khusus. Apabila di dalam susu sudah negatif kandungan antibiotiknya dilanjutkan dengan uji kandungan nutrisi susu menggunakan alat *lactoscom*. Apabila susu sudah layak konsumsi maka susu dari ternak tersebut dapat dipasarkan kembali.

#### **b. Pencegahan penyakit**

Pencegahan penyakit di BBPTU-HPT Baturraden adalah dengan melaksanakan kegiatan *biosecurity*, pemberian obat cacing setiap tiga bulan sekali, pemberian vitamin dan mineral. *Biosecurity* di BBPTU-HPT Baturraden dilakukan dengan penyemprotan desinfektan di pintu masuk balai ini, penyemprotan disetiap kandang dan penyemprotan di tempat pemerahan susu. Desinfektan yang digunakan yaitu *Benzal Conium Clorida* (BKC). Desinfektan ini berfungsi untuk mengurangi jumlah mikroba pembawa penyakit yang

berasal dari luar atau dari lingkungan sehingga tidak menyerang ke ternak. Menurut Lestari (2015) *biosecurity* merupakan pencegahan dasar masuknya suatu penyakit. Elemen dasar *biosecurity* antara lain isolasi, pembersihan, dan desinfeksi serta penganturan lalu lintas, dalam hal ini peternak lebih fokus terhadap kebersihan terutama kebersihan kandang.

#### **KESIMPULAN**

Hasil kesimpulan dari penelitian ini manajemen kesehatan di BBPTU-HPT Baturraden sudah bagus, karena sudah menerapkan SOP yang sudah ditentukan baik penanganan dan pencegahan penyakit. Beberapa penyakit sering terjadi di BBPTU-HPT Baturraden adalah cacingan, retensi plasenta, diare dan mastitis. Untuk pencegahan penyakit di BBPTU-HPT Baturraden sudah menerapkan *biosecurity*, pemberian obat cacing setiap tiga bulan sekali, pemberian vitamin dan mineral.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Christi1, F.B. Tanuwiria, U.H, Edianingsih, P. 2020. Penerapan Pengetahuan Kesehatan Ternak Pada Sapi Perah Di Kelompok Peternak Desa Pamegatan Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Jurnal Pengamas. 3(1). 68-73.
- Guimarães, J.L., Brito, M.A., Lange, C.C., Silva, M.R., Ribeiro, J.B., Mendonça, L.C., Mendonça, J.F. & Souza, G.N. 2017. Estimate of the economic impact of mastitis: A case study in a Holstein dairy herd under tropical conditions. Preventive veterinary medicine, 142, 46-50
- Febrian, S. 2015. Prevelensi toxocariasis pada Sapi Bali di Kabupaten Maros. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Lestari, N. F. Makin dan Achmad F. 2015. Hubungan Antara Penerapan Good Dairy Practive dengan Ti ngkat Pendapatan Peternakan pada Ternak Sapi Perah Rakyat. Universitas Padjajaran.
- Resla, M.S., Miwada, I.N.S., Parimarta, I.K.W. 2019. Manajemen Pemeliharaan Sapi Perah Friesian Holstein Di Balai Besar Pelatihan Peternakan (Bbpps) Batu. Journal Peternakan Tropika. 7(2). 222-230.